



ALIH WAHANA CERITA LEGENDA BUAYA PUTIH CIREBON KE DALAM BENTUK BUKU ANAK

Nurhannah Widianti¹, Aditia Muara Padiatra², Heru Susanto^{3*}, Abdul Mukhlis⁴
IAIN Syekh Nurjati Cirebon^{1,2}, STKIP Singkawang³, UIN K.H. Abdurrahman Wahid⁴
Email: nurhannahw@gmail.com¹, aditiamuara@gmail.com²
anto.eru84@gmail.com³, abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id⁴

*Corresponding Author

Keywords :

alih wahana, legenda, sastra
lisan, buku anak

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan proses alih wahana legenda *Buaya Putih* dalam bentuk lisan ke dalam bentuk tulis (buku anak). Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Sementara itu, teori alih wahana ekranisasi Sapardi Djoko Damono berfungsi untuk landasan melakukan proses alih wahana. Sumber data penelitian ini adalah legenda “Buaya Putih Cirebon” yang disampaikan langsung oleh Akbarudin Sucipto selaku budayawan Cirebon. Data penelitian berupa penggalan tuturan yang disampaikan narasumber tersebut. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan dokumentasi berupa foto serta rekaman. Data dianalisis dengan tahapan pengumpulan data lapangan, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek yang dilakukan penulis dalam proses alihwahana, yakni (1) pengurangan yang berjumlah satu kali. Peneliti tidak mencantumkan keterangan waktu seperti hal yang disebutkan oleh narasumber sebagai pembuka cerita, (2) penambahan alur cerita dilakukan sebanyak enam kali yang tujuannya untuk memperjelas konteks, (3) perubahan variasi dilakukan sebanyak sembilan kali. Perubahan tersebut mencakup perubahan nama tempat, nama tokoh, diksi, dan kalimat.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia tentu memiliki sastra lisannya masing-masing. Sastra tersebut lahir dan tumbuh di dalam masyarakat melalui tuturan. Lalu, kelestariannya dijaga sedemikian rupa agar tetap eksis. Pernyataan itu selaras dengan (Cahyani, 2019) bahwa sastra lisan berkembang secara turun-temurun melalui proses kelisanan. Lebih lanjut, (Alfalah, dkk., 2020) menjelaskan bahwa sastra lisan tersebar di masyarakat secara oral dari satu orang ke orang lain dan sangat mengandalkan ingatan para penuturnya. Oleh karena itu, kebervariasian cerita merupakan hal yang lumrah terjadi. Seiring waktu, sastra tersebut bertransformasi menjadi kebudayaan yang melekat dengan kehidupan masyarakat .

Sastra lisan berdasarkan jenisnya terdiri dari pantun, nyanyian, dan cerita rakyat (Batubara dan Nurizzati, 2020). Adapun dalam kajian ini akan fokus membahas cerita rakyat yang menurut (Erfinawati dan Ismawirna, 2019) terbagi menjadi *myte*, legenda, dan *folktale* yang dapat dipelajari, digubah, dan disebarluaskan secara lisan. Cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia tentu merupakan kekayaan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Sebab menurut (Candrakusuma,



2021) pada muaranya berbagai cerita yang tumbuh dari generasi ke generasi tersebut dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bersikap.

Muatan berbagai hal positif sebenarnya terdapat dalam cerita legenda. Contohnya dalam cerita terdapat nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, keberanian, dan lain-lain (Widianti dan Padiatra, 2021). Namun, seiring perkembangan zaman, banyak masyarakat mulai meninggalkannya. Hal tersebut selaras dengan (Sibarani, 2012) yang menyatakan bahwa banyak cerita rakyat yang tidak lestari. Padahal, cerita-cerita tersebut memuat nilai kebajikan dan menjadi ciri khas dari suatu daerah. Terkait itu, di Cirebon, Jawa Barat terdapat cerita legenda “Buaya Putih” yang berkembang di kalangan Keraton Kasepuhan dan sekitarnya. Cerita legenda sendiri menurut (Sitepu, dkk., 2019) merupakan sesuatu yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat dan menggambarkan kejadian ajaib maupun kesaktian-kesaktian yang bersifat pralogis.

Dahulu berbagai cerita rakyat, salah satunya legenda kerap dituturkan melalui *dokmong* (*ndodok bari ngomong*) yang sempat sempat populer pada 1970 hingga 1990-an. Para orang tua duduk sambil menuturkan cerita kepada anak-anak yang sarat dengan pesan kehidupan. Namun, kini sastra khas Cirebon itu lambat laun mulai terkikis keberadaannya. Salah satu penyebabnya karena para penutur yang telah tutup usia. Sementara itu, upaya pewarisan tidak dilakukan dengan optimal. Akibatnya menurut (Widianti, Nuryatin, & Indiatmoko, 2017) bahwa sebagian besar masyarakat Cirebon, khususnya para anak muda tidak mengetahui cerita-cerita legenda daerahnya sendiri.

Problematika di atas tentu perlu dicarikan solusinya. Sebab dengan adanya media yang tepat akan sangat membantu anak-anak, orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya untuk bisa mengetahui berbagai cerita rakyat di Cirebon. Berlandaskan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis berinisiatif melakukan alih wahana cerita rakyat Cirebon dari bentuk pelisihan ke dalam bentuk *child book*. Alih wahana pada intinya merupakan langkah pengubahan bentuk suatu karya sastra menjadi bentuk yang lain (Damono, 2018). Lebih lanjut, (Sarwono, 2019) menyatakan bahwa alih wahana perlu dilakukan dalam rangka pemertahanan dan kelestarian suatu sastra daerah dalam kurun waktu yang panjang.

Cerita rakyat yang biasanya mengandalkan kelisanan tentu harus mampu bertransformasi menyesuaikan diri dalam zaman yang semakin modern tanpa mengubah esensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Widihastuti, 2021) bahwa dalam era yang makin modern idealnya tidak menyebabkan berbagai sastra lisan mati suri. Dibutuhkan terobosan berupa revitalisasi atau sejenisnya sehingga membuat warisan daerah itu tetap bertahan dan terus dikenal oleh masyarakat tanpa mengubah hakikat pesan yang hendak disampaikan .

Adapun upaya alih wahana yang dilakukan penulis diharapkan bisa menjadi alternatif media edukasi yang strategis. Alih wahana ini sendiri merupakan langkah konkret untuk mempopulerkan kembali cerita legenda Cirebon kepada anak-anak sebagai penerus generasi. Apabila media cerita tersebut tersedia, tentu akan membuat mereka lebih mudah mengakses kekhasan cerita daerahnya sendiri. Pernyataan ini selaras dengan (Hestiyana, 2019) bahwa wujud sastra lisan, salah satunya legenda merupakan bagian dari ekspresi kesusastraan yang kiranya perlu untuk disebarakan secara turun-temurun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal itu menurut (Hasanah dan Andari, 2021) menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci untuk meneliti suatu kelompok manusia, kondisi, atau peristiwa. Adapun metode tersebut membantu penulis menganalisis fakta-fakta, menafsirkan, dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sementara itu, teori alih wahana yang diungkapkan Sapardi Djoko Damono digunakan sebagai landasan melakukan proses alih wahana. Sumber data penelitian ini adalah legenda “Buaya Putih Cirebon” yang disampaikan oleh Bapak Akbarudin

Sucipto selaku budayawan. Lalu, data penelitian ini berupa penggalan tuturan yang disampaikan oleh Budayawan Cirebon tersebut. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan dokumentasi berupa foto serta rekaman. Lalu, data dianalisis dengan tahapan pengumpulan data lapangan, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan yang selanjutnya diwujudkan ke dalam buku anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mentransformasikan cerita legenda *Buaya Putih Cirebon* yang mulanya tersebar di masyarakat secara lisan menjadi bentuk tulis. Bentuk tulis yang dibuat berupa buku cerita legenda yang berorientasi untuk anak-anak. Pengalihwahanaan diproyeksikan untuk anak-anak karena dianggap sebagai generasi yang perlu diedukasi terkait kekhazanahan legenda Cirebon. Mereka jugalah yang akan turut menjaga kelestarian cerita legenda tersebut. Jangan sampai nantinya generasi muda ini asing terhadap cerita daerah sendiri.

Adapun (Jamilah, 2017) berpendapat bahwa cerita rakyat perlu dikenalkan sejak dini karena bisa menjadi media pendidikan karakter. Cerita yang hendak disampaikan tentu perlu dipilih sesuai dengan kebutuhan mereka. Mulai dari segi cerita hendaknya dekat dengan dunia anak-anak, keterbacaan sesuai usia anak, dan tampilan ilustrasi idealnya dapat menunjang kejelasan alur cerita.

Setelah rekaman pengkisahan terkait legenda *Buaya Putih Cirebon* diperoleh. Penulis melakukan transkripsi dan mencoba menelaah sumber data tersebut serta mengklasifikasikannya sesuai kebutuhan. Dalam tahapan alih wahana sendiri perlu kehati-hatian agar esensi cerita tidak berubah (Ardiansyah, dkk., 2020). Alih wahana pun perlu memerhatikan beberapa aspek, yakni ada atau tidaknya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi (Damono, 2018).

Pengalihwahanaan cerita legenda Buaya Putih Cirebon ke dalam bentuk *child book series* yang dilakukan peneliti mengalami *pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi*. Pada penjelasan di bawah ini dicantumkan pula keterangan tuturan narasumber (T) dan bentuk alihwahana yang dilakukan (A).

a) Alih Wahana *Spread Kesatu*

Narasumber memulai pengkisahan dengan menyebutkan keterangan waktu (*pada zaman dahulu*). Namun, peneliti tidak mencantumkannya dan langsung memulai cerita dengan memperkenalkan latar peristiwa. Dengan demikian terjadilah aspek *pengurangan* yang dilakukan dengan tujuan pengefektifan *setting* cerita. Di sisi lain, *perubahan variasi* pun dilakukan dalam konteks latar tempat. Narasumber hanya mengungkapkan (*di salah satu keraton Cirebon*), kemudian peneliti mengubahnya dengan mencantumkan nama keraton yang dimaksud narasumber. Tujuannya agar pembaca mengetahui tempat terjadinya cerita legenda Buaya Putih Cirebon.

(1) *Pada zaman dahulu, di salah satu keraton Cirebon (T)*

Cirebon memiliki sebuah keraton bernama “Kasepuhan”. (A)



Cirebon memiliki sebuah keraton bernama “Kasepuhan”.

Gambar Ilustrasi Alihwahana Latar Tempat



b) Alih Wahana Spread Kedua

Narasumber dalam tuturannya menyebutkan nama raja secara jelas. Namun, peneliti melakukan *perubahan variasi* pada nama tokoh. Peneliti menghilangkan nama lengkap raja sesuai permintaan narasumber. Tujuannya untuk menghindari pro dan kontra.

- (2) ...hiduplah seorang raja bernama Sultan Syamsudin Marta Wijaya yang arif dan bijaksana. (T)

Keraton tersebut dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. (A)



Gambar 2 Ilustrasi Alihwahana yang Menampilkan Sosok Raja

c) Alih Wahana Spread Ketiga

Pada *spread* ketiga terdapat aspek *penambahan* pada bagian alur cerita. Hal itu dilakukan untuk memberikan deskripsi yang jelas kepada anak-anak terkait sosok atau penokohan sang raja. Alur yang ditambahkan sebagai berikut.

- (3) Tolong bagikan makanan ini kepada rakyatku yang membutuhkan. Ia dikenal sebagai raja yang sayang dan peduli kepada rakyatnya.



Gambar 3 Ilustrasi Penokohan Sang Raja

d) Alih Wahana Spread Keempat

Pada *spread* keempat pun terjadi *penambahan alur* cerita agar memberikan karakter sang raja yang merakyat dan disegani oleh rakyatnya. Tujuan lainnya untuk

menambah lembar *child book* yang minimal totalnya harus 25 lembar jika hendak dijadikan buku.

(4) *Seringkali rakyat mendatangi sang raja.*

Mereka meminta nasihat kepada raja atas berbagai permasalahan.



Gambar 4 Ilustrasi Raja Sedang Mendengarkan Berbagai Permasalahan Rakyat

e) Alih Wahana *Spread* Kelima

Aspek penambahan tampak pada *spread* kelima yang menunjukkan sikap raja yang sedang memberikan nasihat kepada rakyatnya di pendopo. Alur ini mempertegas sosok raja dalam cerita legenda Buaya Putih Cirebon. Kalimat tambahan maupun ilustrasinya sebagai berikut.

(5) *Dengan senang hati sang raja memberikan petuah-petuhannya. Lalu, rakyat pun mendengarkan dengan saksama.*



Gambar 5 Ilustrasi Raja Sedang Memberikan Petuah Rakyatnya

f) Alih Wahana *Spread* Keenam

Pada *spread* ini terdapat aspek *perubahan variasi*. Narasumber menyebutkan nama anak raja secara lengkap (*Pangeran Angka Wijaya*). Namun, peneliti mengubahnya dengan keterangan *salah satu putra sang raja* saja. Tujuannya untuk memenuhi permintaan narasumber dan menghindari pro dan kontra. Lalu, narasumber pun mengungkapkan bahwa di masyarakat sekitar keraton hanya mengenal sosok buaya putih itu sebatas tokoh yang sebenarnya anak dari seorang raja yang berasal dari Kasepuhan. Keterangan perubahan variasi tercantum sebagai berikut.

(6) *Namun, hal itu tidak berlaku terhadap anaknya yang bernama Pangeran Angka Wijaya. (T)*

Sayangnya hal itu tidak berlaku pada salah satu putra sang raja. (A)



Bawangnya itu itu
tidak berkedip pada
ayah sang raja.



Gambar 6 Ilustrasi yang Menampilkan Sosok Raja dan Putranya

g) Alih Wahana Spread Ketujuh

Aspek penambahan alur cerita yang dilakukan dengan cara menambahkan kalimat yang mendeskripsikan lebih jelas terkait karakter putra sang raja.

(7) *Ia dikenal sebagai sosok yang tidak mau mendengar nasihat dari ayahnya sendiri.*

Ia dikenal sebagai sosok
yang tidak mau mendengar
nasihat dari ayahnya sendiri.



Gambar 7 Ilustrasi yang Menampilkan Pangeran yang Tidak Mau Mendengar Nasihat Raja

h) Alih Wahana Spread Kedelapan

Penambahan alur cerita pun tampak pada bagian di bawah ini. Deskripsi ditambahkan tujuannya untuk memberikan gambaran terkait respons raja yang marah terhadap berbagai tingkah pola anaknya yang tidak menuruti.

(8) *Hingga suatu hari, sang raja pun merasa sangat marah. (A)*



Hingga suatu hari,
sang raja pun merasa
sangat marah.

Gambar 8 Ilustrasi Raja Sedang Marah

i) **Alih Wahana Spread Kesembilan**

Perubahan variasi dilakukan dengan cara mengubah kalimat narasumber menjadi lebih lugas. Alasan lainnya agar kalimat di bawah ini saling koheren dan kohesi dengan kalimat sebelumnya.

(9) *Putra raja tersebut ternyata memiliki kebiasaan makan sambil tiduran. (T)*

Ia seringkali melihat anaknya makan sambil tengkurap.



Gambar 9 Ilustrasi Pangeran Sedang Makan Sambil Tengkurap

Aspek lain yang muncul, yaitu **penambahan alur cerita** untuk mempertegas aktivitas yang dilakukan pangeran.

(10) *Lalu, setelah makan , sang anak pun rebahan di atas lantai. (A)*

j) **Alih Wahana Spread Kesepuluh**

Perubahan variasi dilakukan dalam aspek kalimat. Kalimat lebih dijabarkan menjadi dua kalimat agar lebih mudah dipahami anak-anak.

(11) *Berulang kali ia telah diingatkan agar tidak mengulangi kebiasaan tersebut, terutama oleh sang raja.(T)*

Sudah berkali-kali sang raja memperingati putranya. Namun, sang anak tidak memedulikannya.

Wahai putraku, duduklah ketika makan! (A)



Gambar 10 Ilustrasi Raja Sedang Menasihati Putranya

k) **Alih Wahana Spread Kesebelas**

Penambahan alur cerita dilakukan dengan tujuan memperjelas karakter tokoh pangeran yang tidak mematuhi nasihat sang raja. Ketika raja memintanya untuk tidak makan sambil tidur, sang putra malah tidak mau menurut. Ia tetap melanjutkan kebiasaan buruknya itu.



- (12) *Sang anak ternyata tak menuruti nasihat tersebut. Ia terus saja melanjutkan makannya dengan lahap.*



Gambar 11 Ilustrasi Kebiasaan Pangeran Makan Sambil Tengkurap

l) Alih Wahana Spread Kedua belas

Perubahan variasi dilakukan pada bagian tuturan raja yang ditujukan untuk anaknya. Mulanya narasumber mengatakan (*Jangan makan sambil tiduran! Kalau makan sambil tiduran itu seperti buaya*). Tuturan itu diubah dalam variasi yang lebih konkret (*Jangan makan sambil tiduran! Kamu itu seperti buaya!*). Hal ini dilakukan agar konteks yang dimaksud dapat lebih jelas dan mudah dipahami pembaca.

- (13) *Jangan makan sambil tiduran! Kalau makan sambil tiduran itu seperti buaya!"*
(T)
Jangan makan sambil tiduran! Kamu itu seperti buaya! (A)



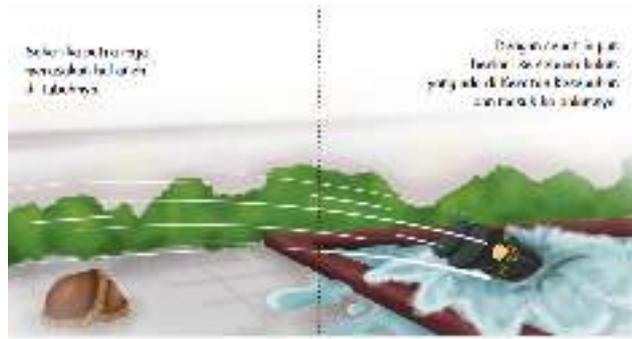
Gambar 12 Ilustrasi Puncak Kemarahan Raja terhadap Putranya

m) Alih Wahana Spread Ketiga belas

Pada bagian ini terjadi sedikit *perubahan variasi* dalam hal pemilihan diksi. Penjabarannya perubahan pilihan kata sebagai berikut.

- (14) *Seketika pangeran merasakan sesuatu yang aneh di badannya. Ia pun bergegas berlari ke arah kolam yang ada di dalam keraton menjeburkan diri.* (T)

Seketika **putra raja** merasakan hal aneh di tubuhnya. **Dengan cepat ia pun** berlari ke **sebuah** kolam yang ada di **Keraton Kasepuhan** dan masuk ke dalamnya. (A)



Gambar 13 Ilustrasi Pangeran Masuk ke dalam Kolam

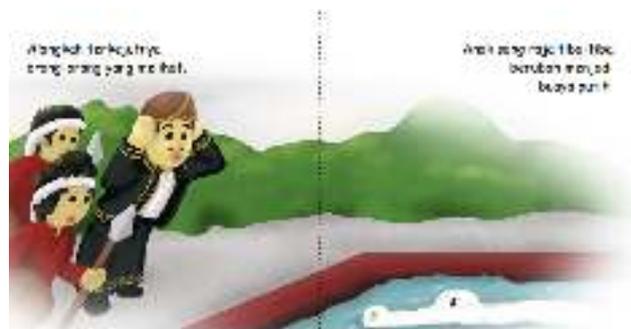
n) Alih Wahana Spread Keempat belas

Perubahan variasi dilakukan dalam bentuk kalimat yang berbeda dengan tuturan narasumber. Peneliti lebih memperluas kalimat dengan tujuan memperdetail konteks cerita.

(15) *Tidak lama kemudian ia muncul, tapi menyerupai buaya putih.* (T)

Alamgkah terkejutnya orang-orang yang melihat.

Anak sang raja tiba-tiba berubah menjadi buaya putih. (A)



Gambar 14 Ilustrasi Pangeran Berubah Menjadi Buaya Putih

Adapun pada tahap alihwahana berikutnya dilakukan *pengurangan alur cerita*. Terdapat tuturan narasumber yang tidak dicantumkan dengan tujuan mengefektifkan jumlah halaman *child book*. Bagian yang dihilangkan sebagai berikut.

(16) *Telah berbagai cara dilakukan untuk mengembalikannya ke wujud semula, tapi tidak berhasil.* (A)

o) Alih Wahana Spread Kelima belas

Perubahan variasi dilakukan dalam bentuk penyajian kalimat yang berbeda dengan tuturan narasumber. Peneliti memperluas kalimatnya menjadi dua kalimat dan lebih diefektifkan.

(17) *Akhirnya pangeran tinggal di kolam itu, kemudian setelah tumbuh dewasa ia berpindah tempat ke Sungai Kriyan yang terletak di Kota Cirebon.* (T)



Sejak saat itu, ia hidup di kolam tersebut.

Namun, setelah beranjak dewasa ia pindah ke Sungai Kriyan. (A)

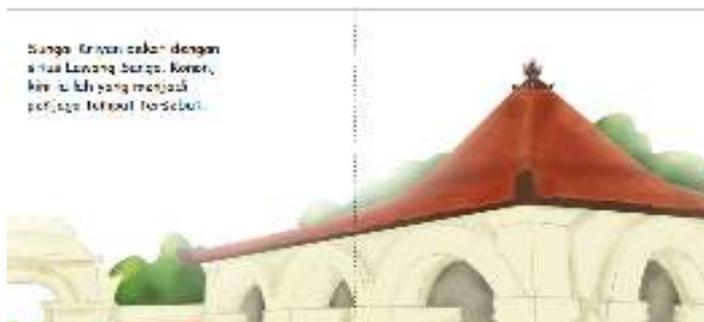


Gambar 15 Ilustrasi Pangeran yang Sudah Berubah Menjadi Buaya Menatap di Sungai Kriyan

p) Alih Wahana Spread Keenam belas

Penambahan alur cerita dilakukan oleh penulis. Tujuannya untuk menjelaskan kepada pembaca tentang situs Lawang Sanga. Dengan demikian konteks cerita semakin jelas karena ditambahkan pula ilustrasi situs yang dimaksud tersebut.

(18) *Sungai Kriyan dekat dengan situs Lawang Sanga. Konon, kini ia lah yang menjadi penjaga tempat tersebut. (A)*



Gambar 16 Ilustrasi Situs Lawang Sanga

SIMPULAN

Pada cerita legenda “Buaya Putih Cirebon” terdapat (1) pengurangan yang berjumlah satu kali. Peneliti tidak mencantumkan keterangan waktu seperti hal yang disebutkan oleh narasumber sebagai pembuka cerita, (2) penambahan alur cerita dilakukan sebanyak enam kali yang tujuannya untuk memperjelas konteks, (3) perubahan variasi dilakukan sebanyak sembilan kali. Perubahan tersebut mencakup perubahan nama tempat, nama tokoh, diksi, dan kalimat. Dari cerita legenda tersebut terselip suatu pesan bahwa hendaknya seorang anak mendengarkan dan mematuhi nasihat baik yang disampaikan orang tua. Tentu hal yang disampaikan tersebut ditujukan untuk kebaikan sang anak. Di sisi lain, sebagai orang tua hendaknya menjaga lisan atau tidak asal berbicara sebab ada pepatah mengatakan bahwa lidah orang tua itu tajam sehingga pernyataan kedua orang tua diyakini sebagai doa yang mujarab. Selanjutnya bagi Para peneliti lain yang hendak melakukan alih wahana bisa menggunakan teori alih wahana

melalui ahli lainnya. Tidak sebatas pada konsep yang diungkap oleh Sapardi Djoko Damono saja. Peneliti lainnya juga bisa melakukan alih wahana ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfalah, A., dkk. (2020). Fenomena Kaba sebagai Sastra Lisan dan Praktik Alih Wahana: Tinjauan Sosiologi Sastra. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV, hlm. 552-560. Tersedia <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.
- Ardiansyah, N., dkk. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film Hbj Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 4, No.3, hlm. 333-338.
- Batubara, A. dan Nurizzati. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. Vol. 8, No. 1, hlm. 1-9. Tersedia <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/108868/pdf>.
- Candrakusuma, I. D. A. M. (2021). Masatua sebagai Salah Satu Kearifan Lokal Bali untuk Melestarikan Bahasa Bali. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, Vol. 1, No. 1, hlm. 74-92. Tersedia <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/DS/article/view/519/307>
- Cahyani, A. N. (2019). Makna Simbolik Dalam Geguritan “Sengkuni Mbayi” Karya Setyawati Dwi Dijaman Sekarang (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Ikadbudi*, Vol.1, No.8, hlm. 1-8. Tersedia <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/42993>.
- Damono, S. D. (2018). *Alihwahana*. Jakarta: Gramedia.
- Erfinawati dan Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No. 2, hlm. 81-89. Tersedia <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/viewFile/14763/11064>.
- Hasanah, L. U. dan Andari N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, Vol. 4, No. 1, hlm. 48-66. Tersedia <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/3232/1594>.
- Hestiyana, N. (2019). Fungsi Tradisi Lisan Susurungan bagi Masyarakat Banjar Hulu. *MABASAN*, Vol. 9, No. 2., hlm 87-98. Tersedia. <https://doi.org/10.26499/mab.v9i2.161>
- Jamilah. (2017). Pembentukan Karakter Anak melalui Pembelajaran Cerita Dongeng Nusantara. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, Vol. 3, No.2, hlm. 87-96.

- Sarwono, S. (2019). Alih Wahana untuk Pengembangan Folklore Lisan Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, hlm. 14-24.
- Sibarani, R.. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sitepu, L. K., dkk. (2019). Eksplorasi Legenda Selang Pangeran sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia . *Jurnal Basa Taka*, Vol. 2, No. 1, hlm. 58-66. Tersedia <https://jurnal.pbsi.unibabpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/56/36>.
- Widianti, N., Nuryatin, A., dan Indiatmoko, B. (2017). Tradisi Pembacaan Babad Cirebon: Tinjauan Fungsi William R. Bascom. *Jurnal Deiksis*, Vol. 4, No. 2, hlm. 116-123. Tersedia <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/640>.
- Widianti, N. dan Padiatra, A. M. (2021). Internalisasi Nilai Moral melalui Program Mendongeng. *Jurnal Cakrawalalinguista*, Vol. 4, No. 2, hlm. 124-131. Tersedia: https://www.researchgate.net/profile/AditiaPadiatra/publication/357033205_INTERNALISASI_NILAI_MORAL_MELALUI_PROGRAM_MENDONGENG/links/61b91e851d88475981ee79bf/INTERNALISASI-NILAI-MORAL-MELALUI-PROGRAM-MENDONGENG.pdf
- Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia*, Vol. 6, No. 1, hlm. 33-46.